



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA



STT Amanat Agung
BERKARYA
bagi Gereja
BERKIPRAH
bagi Bangsa

Webinar Perdana

Christ, Spirit, & the Meaning of Being Human

Pdt. Andreas Himawan, D.Th.

Senin, 14 Nov 2022 | 19.00-21.00 WIB

MENJADI MANUSIA:

DARI PERSPEKTIF ANTROPOLOGI-KRISTOLOGIS

Jurgen Moltmann



“A cow is always simply a cow. It does not ask, “What is a cow? Who am I?”

Only man asks such questions, and indeed clearly has to ask them about himself and his being. This is his question. His question follows him in hundreds of forms.”

Man: Christian Anthropology in the Conflicts of the Present.



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA

STT Amanat Agung
BERKARYA
bagi Gereja
BERKIPRAH
bagi Bangsa



What is man?



**What is man, that you regard him?
What is man, that you think of him?
What is man, that you mindful of him?
What is man, that you care for him?
What is man, that you make so much of him?
What is man, that you set your heart on him?**

Mazmur 8:4; 144:3; Ayub 7:17.





PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA



Apa artinya menjadi manusia?



**Pertanyaan antropologis =
*What does it mean to be a
human being?***

**Sebelum dapat menjawabnya,
kita membutuhkan
pertanyaan metodologis.**



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA

STT Amanat Agung
BERKARYA
bagi Gereja
BERKIPRAH
bagi Bangsa



Bagaimana kita bisa tahu apa artinya menjadi manusia?

Alexander Pope (1688-1744)



*“The proper study of
Mankind is Man.”*

An Essay on Man (Princeton, NJ: Princeton University Press, 2016).



Teologi Kristen:

Dari *anthropology* bergerak
menuju *theological*
anthropology.



Kalau manusia adalah “image of God,” maka pertanyaan “who is man” harus dijawab dengan pertanyaan lain: “who is God,” dan sederetan pertanyaan lain tentang apa Allah yang maksudkan dengan “Manusia.”



**Apa dan siapa manusia yang
sesungguhnya (*real human*) yang
Allah desainkan?**

**Di sini *theological anthropology*
bergerak lebih konkret menuju
christological anthropology.**

Karl Barth (1886 – 1968)



Theological anthropology belum atau sudah tidak lagi menjadi *theological anthropology* bila berusaha mengajukan dan menjawab pertanyaan tentang *true being of human* bukan dari perspektif manusia Yesus Kristus.

Church Dogmatics III/2



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA



Mengapa manusia Yesus Kristus
menjadi determinasi dari
pemahaman kita tentang *the real*
human?

Sedikitnya ada 4 alasan:

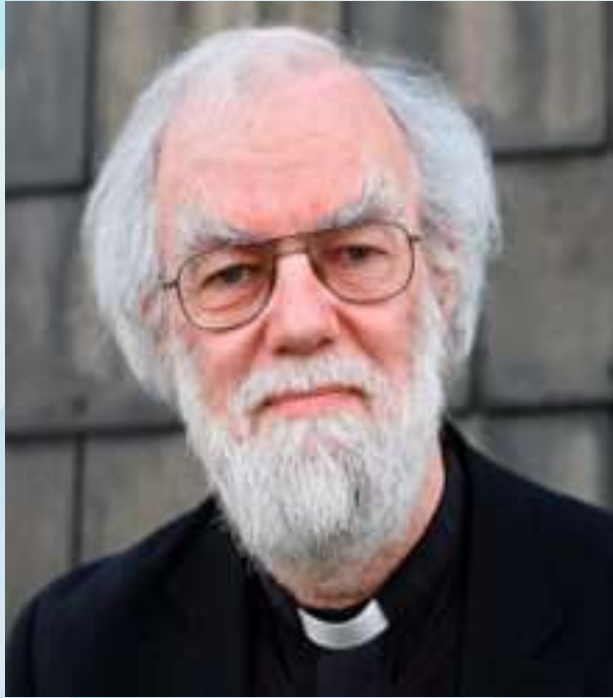
1. Manusia adalah “image of God,” dan hanya Yesus Kristus “the true image of God.”

2Korintus 4:44, “Christ, who is the image of God.”

Kolose 1:15, ‘He is the image of the invisible God.’

Roma 8:29, “to be conformed to the image of his Son.”

Rowan Williams



“Christ is the first principle [*arche*] of those who are made according to God’s image; we image Christ in the way that Christ images the Father.”

Rowan Williams, *The Elements of a Christological Anthropology*, mengutip dan memparafrase Origen (185-254).



2. Logika inkarnasi: Logos menjadi manusia.

Allah yang mendesain manusia.

Ketika Dia akan menjadi manusia, bukankah Dia akan menjadi manusia yang sesuai desain aslinya?

Gambaran dari Adam pertama akhirnya menjadi “the image of the man of dust.” Adam kedua memperlihatkan dan merestorasi “the image of the man of heaven” (**1Korintus 15:49**).



3. Yesus Kristus adalah “truly human.”

Ketika Konsili Chalcedon (451) menyatakan kemanusiaan (dan keilahian) Yesus Kristus, pengakuannya bukan sekedar bahwa Yesus adalah *fully human* (sungguh-sungguh manusia), tetapi Dia adalah *truly human* (manusia yang sesungguhnya).



4. Kisah dan penggambaran Alkitab tentang manusia adalah tentang manusia yang sudah jatuh dan dirusak dosa (kecuali **Kejadian 1-2).**

Bagaimana kita dapat mengenal manusia sebagaimana mereka seharusnya ada?

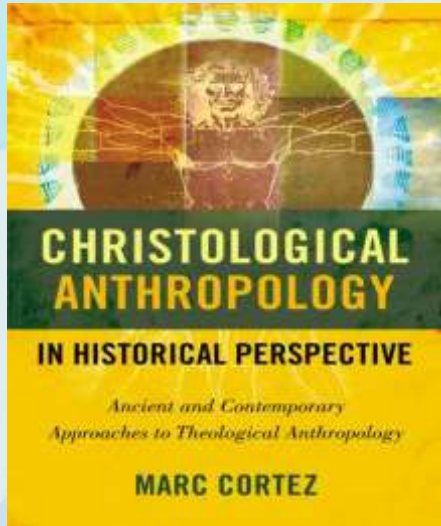
Hanya Yesus sebagai *truly human* yang dapat memberi kita gambaran manusia yang sesungguhnya.



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA

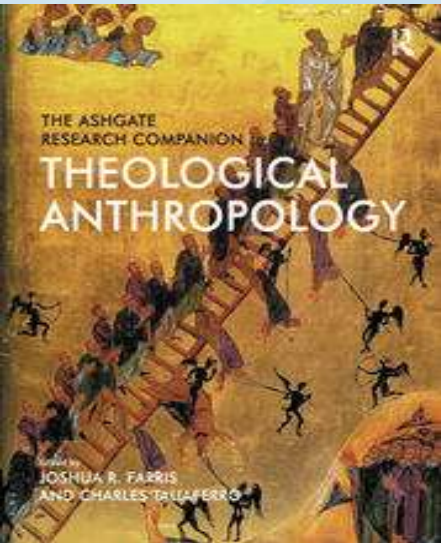


Bagaimana bergerak dari *Christology* menuju *Christological Anthropology*?



Belajar dari Karl Barth seperti yang dibahas oleh Marc Cortez dalam bukunya, *Christological Anthropology in Historical Perspective: Ancient and Contemporary Approaches to Theological Anthropology*,

dan dalam artikelnya di *The Ashgate Research Companion to Theological Anthropology* (ed., Joshua R. Farris dan Charles Taliaferro).





1. Memulai studi tentang manusia dengan analisis tentang kehidupan Yesus dengan penekanan pada kehidupan soteriologis-Nya.

Perhatikan diri-Nya, determinasi hidup-Nya, karya-Nya, relasi-Nya, dll.



2. Dari hasil analisis tersebut diidentifikasi hal-hal kristologis yang fundamental dan yang dapat kita pakai untuk menjadi kriteria-kriteria kristologis.

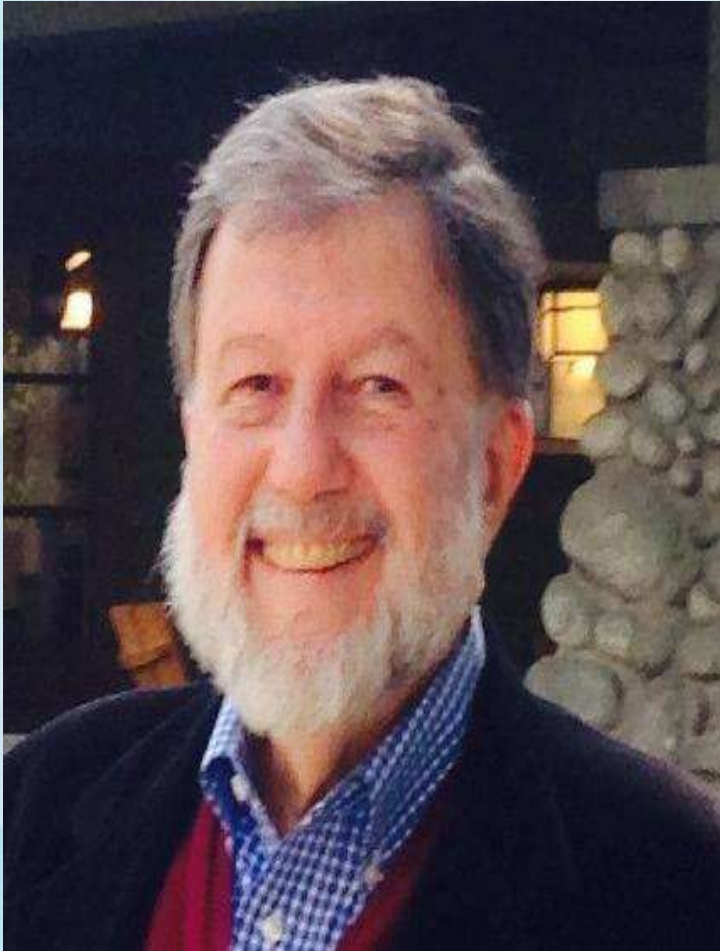
Kriteria-kriteria kristologis ini menjadi semacam kerangka (bukan isi) bagi antropologi Kristen.



3. Dari kerangka-kerangka kristologis itu ditarik kesimpulan umum tentang manusia.

Proses ini adalah proses transposisi dari Kristologi ke Antropologi, dan jelas membutuhkan hermeneutika yang berhati-hati dan selalu diarahkan oleh kerangka-kerangka kristologis tersebut.

4. Setelah memiliki prinsip-prinsip umum antropologi-kristologis, seorang teolog bergerak menuju kesimpulan-kesimpulan spesifik yang dapat dipakai untuk memikirkan topik-topik khusus dalam antropologi teologis, seperti hakikat manusia, hubungan jiwa-tubuh, kehendak bebas, gender, seksualitas, dll.



Dua contoh dari George Hunsinger, *Barth on What it Means to be Human.*





1. Hakikat sejati manusia

Menurut Barth, *hakikat* fundamental manusia, seperti yang dapat dilihat di dalam diri Yesus Kristus, adalah manusia yang dideterminasi untuk bersekutu dengan Allah dan hidup bagi Allah.



“As revealed in Jesus Christ, God does not will to be God without us.

The real God exists in relationship to humanity, and the real human being exists in relationship to God.... Being determined for fellowship through God’s presence in Jesus is a distinctive feature of human existence.”



PSTE
PUSAT STUDI
TEOLOGI DAN ETIKA

STT Amanat Agung
BERKARYA
bagi Gereja
BERKIPRAH
bagi Bangsa



**“Thus real man does not
live a godless life.”**

Barth, *Church Dogmatics* III/2, h. 203.



2. Kebebasan sejati manusia

Seperti yang dapat dilihat di dalam kehidupan Yesus Kristus, kebebasan sejati manusia adalah kebebasan untuk Allah, untuk ditentukan oleh Allah, bukan kebebasan untuk melawan Allah.



**“As in Jesus, so also in us,
substantive freedom is strictly the
freedom to decide for God and not
otherwise.**

**Freedom is therefore not something
neutral, nor is it something
independent of grace or outside it.”**



“Freedom, in the substantive sense, does not include the possibility of rejecting grace, because when grace is rejected, freedom contradicts itself and is lost. It enters into the bondage of sin and death.

The rejection of grace is not an act of freedom. It is an act of self-negation.”



“Human freedom is free, furthermore, only as it depends on divine grace.

Because Jesus was free for God in this substantive way, our freedom shares the same conditions.

Freedom for God, in dependence on grace as manifested in Jesus, is a distinctive characteristic of human existence.”